

ANALISIS PEMAHAMAN GURU TERKAIT PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS MODEL QUANTUM LEARNING DAN PERMASALAHAN SISWA TERKAIT DENGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI SMA

Elsje Theodora Maasawet

Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Mulawarman, Samarinda

E-mail: emaasawet@gmail.com (*correspondence author*)

ABSTRAK

Analisis kebutuhan ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran Biologi di SMA Negeri Samarinda. Sasaran analisis ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman guru Biologi terkait perangkat pembelajaran yang telah ada., Penerapan model pembelajaran yang sesuai dan permasalahan siswa. Sampel pengamatan pada analisis ini adalah guru Biologi di SMA N 1 Samarinda. Hasil pengamatan menunjukkan sebanyak 74,65 % guru mengalami kendala dalam menerapkan model pembelajaran. Semua guru menyatakan bahwa siswa cenderung tidak bertanya dalam pembelajaran, 65,60% guru juga menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa sangat rendah karena sebagian besar minat belajar siswa masih kurang, serta minimnya kesadaran siswa untuk membaca sehingga siswa menghadapi kesulitan dalam memahami konsep dan memecahan masalah sendiri. Selain itu, masalah yang juga dihadapi adalah masih banyak guru yang ternyata belum menerapkan model – model pembelajaran yang bisa membuat siswa lebih aktif. Cara yang dapat diambil untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran Quantum Learning, namun tidak semua guru mengerti tentang sintak dari model pembelajaran Quantum Learning. Dari hasil pengamatan berupa analisis permasalahan guru Biologi SMA di Kota Samarinda, dapat disimpulkan bahwa pengalaman dan kemampuan guru untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran perlu ditingkatkan.

Kata kunci: analisis kebutuhan, perangkat pembelajaran, quantum learning, berpikir kritis

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 3, merumuskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi, model pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin

efektivitas pembelajaran. Itulah sebabnya guru adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keagamaan.

Perangkat pembelajaran merupakan panduan atau pemberi arah bagi seorang guru. Hal tersebut penting karena proses pembelajaran adalah sesuatu yang sistematis dan terpolakan. Dewasa ini masih banyak guru yang hilang arah atau bingung ditengah-tengah proses pembelajaran hanya karena tidak memiliki perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, perangkat pembelajaran memberi panduan apa yang harus dilakukan seorang guru di dalam kelas. Selain itu, dengan mengembangkan perangkat pembelajaran yang dimiliki akan memberikan kemampuan bagi guru untuk mengembangkan teknik mengajar dan menjadi dasar untuk merancang perangkat yang lebih baik.

Fakta yang terjadi dilapangan adalah tidak semua guru-guru biologi memahami dengan baik tentang menyusun perangkat pembelajaran, hal ini terbukti dengan temuan bahwa tidak ada yang dengan tepat menyebutkan komponen-komponen perangkat pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut perlu dikaji mengenai masalah-masalah sering dialami guru sebagai pendidik dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang digunakan terutama pembelajaran biologi.

Pembelajaran Biologi menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung yang dapat diperoleh dari kehidupan sehari-hari, lingkungan sekitar, dan masyarakat yang sarat dengan teknologi. Dalam pembelajaran biologi perlu dikembangkan proses ilmiah yang dapat mendorong siswa dalam memecahkan suatu masalah dalam proses belajar, dalam hal ini adalah kegiatan praktikum yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

Guru dituntut untuk dapat menggunakan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa bahkan pengoptimalan terhadap perangkat pembelajaran itu sendiri diharapkan dapat memacu hasil belajar siswa dan dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas diri untuk membiasakan menggunakan perangkat pembelajaran yang baik dan benar. Cara mengetahui tingkat pemahaman siswa dapat meliputi kegiatan membawa dunia mereka (Pembelajar) ke dalam dunia kita (Pengajar), dan mengantarkan dunia kita (Pengajar) ke dalam dunia mereka (Pembelajar). Pada langkah pertama Tumbuhkan, artinya guru harus dapat menumbuhkan minat belajar dengan cara memotivasi, memberikan semangat, dan rangsangan belajar kepada siswa. Langkah kedua Alami, artinya memberikan pengalaman kepada siswa dan mendorong hasrat alami otak untuk menjelajah. Proses pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mengalami secara langsung materi yang diajarkan. Langkah yang ketiga Namai, artinya tahap untuk menyediakan kata kunci dan mengajarkan konsep, keterampilan berpikir, dan strategi belajar yang menjadi pesan pembelajaran. Dengan praktik secara langsung maka siswa benar-benar bisa mencari rumus,

menghitung dan mencari informasi. Langkah keempat Demonstrasikan, artinya guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuannya dalam bentuk aktifitas belajar seperti melakukan percobaan dan memberikan pendapat atau tanggapan, presentasi, mengerjakan soal ke papan. Langkah kelima Ulangi, menunjukkan kepada siswa pengulangan materi yang diberikan dan menegaskan kepada siswa bahwa mereka benar-benar tahu tentang apa yang mereka pelajari. Langkah terakhir yang keenam Rayakan, guru memberikan penghargaan atas prestasi yang positif dan memberikan pengakuan atas usaha yang dilakukan siswa baik secara kelompok maupun individu. Kegiatan yang dilakukan pada langkah-langkah tersebut merupakan model pembelajaran berbasis *Quantum Learning* dan akan mempermudah kegiatan guru dalam mengetahui siswa yang memahami materi yang telah disampaikan, bahkan dalam menilai siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Fakta menunjukkan sebagian besar guru-guru pada saat proses pembelajaran biologi di sekolah masih mengikuti pola konvensional. Metode ceramah masih menjadi cara yang dipilih oleh guru-guru karena dengan menggunakan metode tersebut guru tidak perlu mempersiapkan perangkat pembelajaran secara lengkap dan detail. Fokus dalam pengamatan yang telah dilakukan adalah pada keterampilan berpikir kritis dimanaberpikir kritis ini merupakan tindak lanjut dari tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan oleh guru. Siswa cenderung diam, malu bertanya dalam setiap kesempatan pembelajaran biologi padahal dalam pembelajaran biologi di SMA cenderung mengedepankan siswa lebih aktif dan kreatif.

Jika dianalisis dengan seksama mengenai permasalahan terkait pemahaman, perencanaan, pelaksanaan sampai dengan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan terkait keterampilan berpikir kritis siswa dan perangkat pembelajaran yang dimiliki guru memiliki keterikatan. Artinya jika pemahaman guru terkait perangkat pembelajaran dan materi kurang, maka pada perencanaan, pelaksanaan dan upaya yang dilakukan guru mengetahui tingkat pemahaman siswa yang terlihat dari

keterampilan berpikir kritis siswa menjadi kurang. Hal ini menandakan bahwa selama ini guru dalam melaksanakan kegiatan

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan observasi kepada sekolah menengah atas di Samarinda dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru Biologi SMA terhadap perangkat pembelajaran biologi berbasis model *Quantum Learning* mengetahui bagaimana cara mengatasi permasalahan guru terkait pengembangan perangkat pembelajaran biologi, mengetahui permasalahan siswa terkait keterampilan berpikir kritis serta solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

METODE PENELITIAN

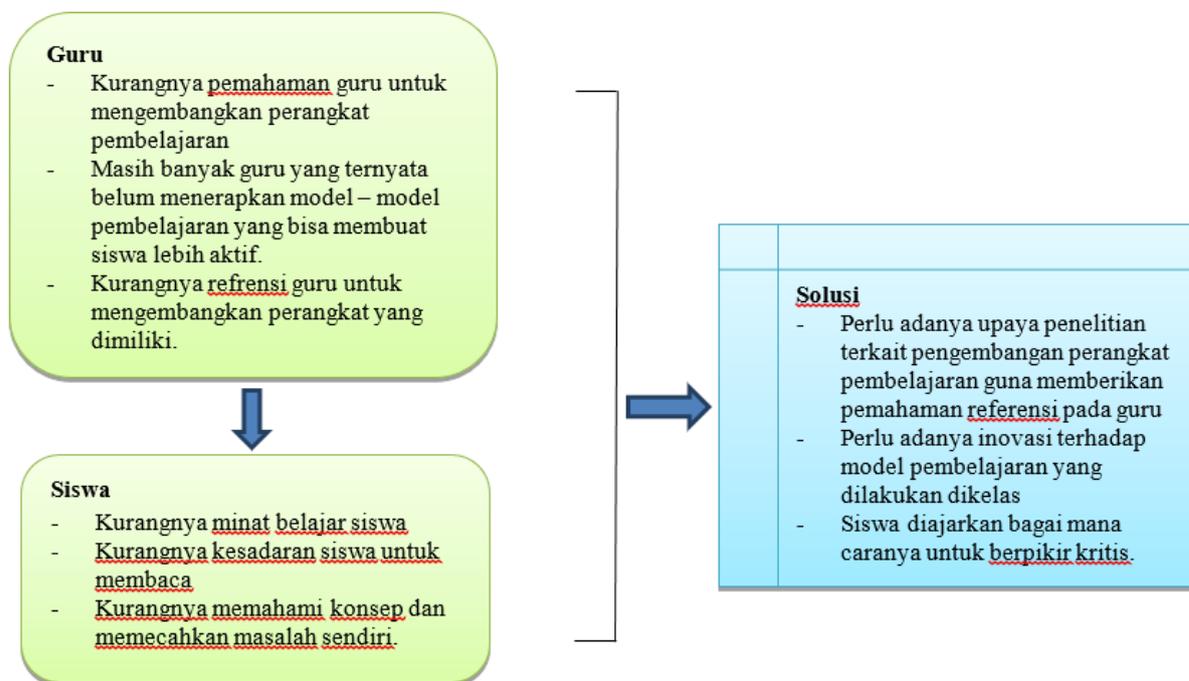
Analisis permasalahan ini menggunakan metode survei dengan questioner dan wawancara tak terarah kepada beberapa guru mata pelajaran biologi di SMA. Penelitian ini akan menggali pengetahuan guru mengenai perangkat

proses pembelajaran masih kurang maksimal.

pembelajaran RPP, Bahan Ajar, LKS, Evaluasi dan Instrumen Penilaian. Sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Samarinda dan dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari Agustus-Oktober 2017

Subjek penelitian adalah guru biologi SMAN 1 Samarinda. Guru akan mengisi koesioner yang telah dirancang oleh peneliti berdasarkan indikator penilaian dalam penelitian ini supaya untuk mengetahui kelayakan bahan ajar yang digunakan oleh guru selama ini serta tanggapan guru terkait pengembangan perangkat pembelajaran yang akan dilakukan

Hasil observasi pada guru terkait pengembangan perangkat pembelajaran yang telah dilakukan di SMAN 1 Samarinda, kelas XI oleh guru mata pelajaran biologi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Akar permasalahan guru dan siswa pada SMAN 1 Samarinda terkait pengembangan perangkat pembelajaran biologi melalui model *Quantum Learning*

Kegiatan belajar mengajar Guru, dan strategi pembelajaran meliputi: 1) Sekarang ini banyak sekolah di seluruh Samarinda telah mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis Strategi Pembelajaran Kooperatif? (Ya, 100%); 2) Apakah dalam proses pembelajaran Biologi Bapak/Ibu menggunakan Perangkat pembelajaran berbasis strategi Pembelajaran Kooperatif? (Ya, 100%); 3) Adakah kendala yang muncul pada saat menerapkan pembelajaran Biologi yang berbasis Strategi pembelajaran kooperatif? (Ya 50%, Tidak 50%); 4) Apakah metode dalam pembelajaran Biologi yang paling sering Bapak/Ibu adalah Berpikir Kritis? (Ya, 100%); dan 5) Apakah dalam kegiatan pembelajaran, siswa selalu berpikir kritis dalam berbagai kegiatan? (Ya, 5%) (Tidak, 95%) Model Pembelajaran *Quantum Learning* meliputi: 1) Apakah Bapak/ ibu sering menggunakan model pembelajaran yang inovatif dalam setiap proses pembelajaran? (Ya, 100%); 2) Apakah Bapak/Ibu sudah mengenal Model Pembelajaran *Quantum Learning*? (Ya, 90%, Tidak 10%); 3) Apakah dalam mengajar, Bapak/Ibu sudah pernah Model Pembelajaran *Quantum Learning*? (Ya 80%, Tidak 20%); 4) Apakah Bapak/Ibu dapat menguraikan langkah-langkah pembelajaran Biologi dengan Model *Quantum Learning*? (Ya 10%, Tidak 90%); dan 5) Adakah kendala yang muncul pada saat menerapkan pembelajaran Biologi dengan model pembelajaran *Quantum Learning*? (Ya, 40%, Tidak 60%).

Bahan Ajar yang digunakan Guru meliputi: 1) Apakah Bapak/ Ibu menggunakan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran? (Ya, 100%); 2) Apakah Bapak/ Ibu pernah menggunakan bahan ajar dari berbagai sumber dan refrensi dalam proses pembelajaran? (Ya, 75%, Tidak 25%); 3) Apakah Bapak/ Ibu pernah menyiapkan bahan ajar sendiri untuk dipergunakan dikelas? (Ya 90%, Tidak 10%); dan 4) Adakah kendala yang muncul pada saat Bapak/ Ibu menyiapkan bahan ajar? (Ya 50%, Tidak 50%).

LKS yang digunakan Guru meliputi: 1) Apakah Bapak/ibu selalu menggunakan LKS dalam pembelajaran? (Ya, 100%); 2) Apakah Bapak/Ibu menggunakan LKS yang telah disediakan oleh penerbit dalam

pembelajaran? (Ya 85%, Tidak 15%); 3) Apakah Bapak/Ibu pernah menyiapkan LKS sendiri untuk dipergunakan dikelas? (Ya 100%); dan 4) Adakah kendala yang muncul pada saat Bapak/Ibu menyiapkan LKS? (Ya 95%, Tidak 5%)

Keterampilan Berpikir Kritis meliputi: 1) Menurut Bapak/Ibu apakah siswa aktif berpikir kritis dalam proses pembelajaran? (Ya 10%, Tidak 90%); 2) Apakah bapak/ibu guru sering memberi waktu siswa untuk berpikir kritis dalam proses belajar mengajar? (Ya 90%, Tidak 10%); 3) Apakah bapak/ibu mengetahui kualitas pertanyaan berdasarkan ranah kognitif C. Bloom (C1-C6)? (Ya 50%, Tidak 50%); dan 4) Setujukah bapak/ibu bahwa keterampilan berpikir kritis dapat dijadikan acuan sebagai berpikir tingkat tinggi? (Ya 100%).

Pengembangan Perangkat Pembelajaran meliputi: 1) Bersediakah Bapak/ibu sekolahnya dijadikan objek penelitian pengembangan perangkat pembelajaran berbasis model *Quantum Learning* untuk meningkatkan keterampilan Berpikir siswa kelas XI melalui pembelajaran biologi? (Ya, 100%); 2) Apakah pengembangan perangkat pembelajaran yang akan dilakukan disekolah bapak/ibu dinilai sangat bermanfaat? (Ya, 100%); dan 3) Apakah Bapak/ibu memiliki keinginan sendiri untuk mencoba mengembangkan perangkat pembelajaran lain sesuai dengan bidang bapak/ibu sendiri setelah dilakukan penelitian ini? (Ya, 100%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data untuk membuat penelitian ini berupa observasi dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada guru dan wawancara yang dilakukan pada guru mata pelajaran Biologi di SMAN 1 Samarinda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mogari (2009) yang menyatakan design survey melibatkan objek pelajar dan guru untuk mengisi kuesioner sehingga menunjukkan pentingnya kegiatan penelitian dalam melihat suatu keadaan yang sedang terjadi dalam pembelajaran.

Selain dengan menggunakan kuesioner pada guru, pengambilan data

dilakukan dengan wawancara pada guru dan siswa. Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat sinkronisasi antara kuesioner yang diisi dan tingkat pemahaman atau fakta yang terjadi dilapangan. Menurut Natsir (2016) wawancara dalam sekolah lebih menitik beratkan pada pentingnya upaya guru dalam kegiatan pembelajaran, sehingga akan ditemukan penyebab dari akar suatu permasalahan ini.

Secara garis besar, akar permasalahan yang terjadi pada mata pelajaran Biologi di SMAN 1 Samarinda terbagi menjadi dua yakni permasalahan guru dan permasalahan siswa. Permasalahan guru terjadi akibat kurangnya pemahaman guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran, masih banyak guru yang ternyata belum menerapkan model – model pembelajaran yang bisa membuat siswa lebih aktif. Kurangnya refrensi guru untuk mengembangkan perangkat yang dimiliki.

Sedangkan berdasarkan wawancara yang dilakukan pada peserta didik atau siswa di sekolah tersebut didapatkan hasil mengenai permasalahan siswa terkait pembelajaran dikelas dikarenakan kurangnya minat belajar siswa, kurangnya kesadaran siswa untuk membaca, kurangnya memahami konsep dan memecahkan masalah sendiri. Sebelum membahas lebih dalam, perlu disampaikan bahwa kurikulum yang digunakan di SMAN 1 Samarinda menerapkan kurikulum 2013.

Secara umum fakta dilapangan menunjukkan bahwa permasalahan guru terhadap perangkat pembelajaran yakni kurangnya pemahaman guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran, masih banyak guru yang ternyata belum menerapkan model – model pembelajaran yang bisa membuat siswa lebih aktif. Kurangnya refrensi guru untuk mengembangkan perangkat yang dimiliki. Hal ini terlihat dengan tidak sesuainya fakta dilapangan berupa temuan perangkat pembelajaran yang hanya menemukan perangkat berupa RPP, buku ajar dan LKS dari penerbit, dengan data kuesioner yang telah diisi oleh guru yaitu pernyataan bahwa 100% guru melakukan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis strategi pembelajaran kooperatif. Berdasarkan hasil wawancara tak terstruktur

yang dilakukan kepada siswa, didapatkan bahwa guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dan monoton dalam proses pembelajaran.

Permasalahan lain muncul dari siswa yaitu kurangnya minat belajar siswa, kurangnya kesadaran siswa untuk membaca, kurangnya memahami konsep dan memecahkan masalah sendiri. Berbagai permasalahan guru dan siswa seharusnya dapat diatasi apabila guru berusaha maksimal dalam berinovasi dan memanfaatkan teknologi yang telah disediakan. Supaya dapat mengembangkan perangkat pembelajarannya. Menurut Widiyatmoko (2013) kriteria pembelajaran biologi yang baik tidak hanya bersumber pada buku, tetapi harus dari perangkat pembelajaran secara keseluruhan sehingga siswa akan terdorong untuk mengembangkan keterampilannya.

Berdasarkan masalah yang dihadapi di SMAN 1 Samarinda, guru masih belum mengerti akan pentingnya peran perangkat pembelajaran dalam proses pembelajaran. Kegiatan Belajar Mengajar Guru, dan Strategi Pembelajaran. Guru setuju 100% dengan pernyataan “sekolah di seluruh Samarinda telah mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis strategi pembelajaran kooperatif”, dilanjutkan dengan pertanyaan “proses pembelajaran biologi Bapak/Ibu menggunakan Perangkat pembelajaran berbasis strategi Pembelajaran Kooperatif” sebesar 100%, lalu pertanyaan “kendala yang muncul pada saat menerapkan pembelajaran IPA” sebesar 50%, dan pertanyaan “metode dalam pembelajaran biologi yang paling sering Bapak/Ibu adalah Berpikir Kritis?” sebesar 100%. Guru selalu menunjukan jawaban positif terkait kegiatan proses pembelajaran dan strategi pembelajaran, namun hal ini dipatahkan dengan pertanyaan akhir yang merupakan puncak dari focus suatu masalah yaitu “dalam kegiatan pembelajaran, siswa selalu berpikir kritis dalam berbagai kegiatan proses pembelajaran.?” Sebanyak 5% guru membenarkan bahwa siswa berpikir dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukan bahwa pola pikir siswa masih lemah dan belum kritis.

Meminta siswa untuk berpikir kritis merupakan proses kognitif dan aktifitas

untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam. pertanyaan dari siswa termasuk salah satu kegiatan yang penting dalam pembelajaran. Analisis yang dilakukan peneliti lain menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir tingkat tinggi.

Tingkat pemahaman guru akan model pembelajaran *Quantum Learning*. Dari data tersebut dapat kita analisis bahwa guru sebenarnya sudah mengetahui model pembelajaran tersebut, meski tidak satupun dari guru dapat menjelaskan langkah-langkah dari *Quantum Learning*. Hal ini dapat dilihat pada pertanyaan “Apakah guru dapat menguraikan langkah-langkah pembelajaran biologi dengan Model Pembelajaran *Quantum Learning* dan diperoleh 90% guru tidak dapat menguraikan langkah pada model tersebut. Mestinya guru dapat menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* sebagai salah satu inovasi belajar dalam kelas, menurut Warnick, *et al.* dalam Friedchsen (2001) berpikir kritis adalah kemampuan melakukan analisis dan evaluasi bukti, identifikasi pertanyaan, kesimpulan logis, memahami implikasi argumen.

Berpikir kritis merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dikembangkan di sekolah, guru diharapkan mampu merealisasikan pembelajaran yang mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Hal ini didukung oleh (Friedrichsen, 2001) bahwa Kemampuan berpikir kritis seyogyanya dikembangkan sejak usia dini. Berpikir dianggap sebagai suatu proses kognitif dan aktivitas mental untuk memperoleh pengetahuan.

Terkait bahan ajar yang digunakan guru, dari data pada data tersebut diperoleh informasi bahwa guru menggunakan bahan ajar terbitan dari suatu percetakan sebesar 75%. Guru juga pernah membuat bahan ajar sendiri dengan persentase 90% guru, dari data tersebut, dapat dianalisis bahwa sebagian besar guru dapat mengembangkan perangkat bahan ajar.

Analisis mengenai lembar kerja siswa (LKS), bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran guru dalam pengadaan perangkat pembelajaran berupa LKS dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data

tersebut dapat diketahui 85% guru hanya mengandalkan LKS dari penerbit tanpa melakukan pengembangan sendiri untuk membuat LKS. Dalam wawancara tak terstruktur yang dilakukan kepada guru, guru menjelaskan bahwa LKS jarang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga LKS tidak terlalu dipentingkan. Hal ini saling bertolak belakang dengan temuan RPP yang diperoleh dari guru, dalam RPP tersebut dijelaskan seharusnya guru menggunakan berbagai model pembelajaran dan hal ini harus ditunjang oleh keberadaan LKS yang telah digunakan.

Guru menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa disekolah sangat kurang. “Apakah siswa aktif berpikir kritis dalam proses pembelajaran? Guru menjawab sebanyak 10%. Guru juga setuju tentang perlu adanya upaya agar siswa memiliki keterampilan berpikir kritis, hal ini ditunjukkan dengan 100% guru menjawab ya pada soal nomor 4.

Peranan pengembangan terhadap perangkat yang dimiliki oleh masing-masing guru. Sebanyak 100% guru setuju untuk dijadikan objek penelitian pengembangan, hal ini menunjukkan tingkat pentingnya dari pengembangan perangkat pembelajaran dibutuhkan untuk dijadikan referensi dan acuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis permasalahan yang telah dilakukan pada guru mata pelajaran Biologi di SMAN 1 Samarinda dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Pemahaman guru Biologi terhadap perangkat pembelajaran biologi berbasis model *Quantum Learning* masih sangat kurang, (2) Perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan guru tersebut yakni dengan melakukan pengembangan terhadap perangkat yang dimiliki oleh guru khususnya berbasis model *Quantum Learning*, (3) permasalahan siswa yang terjadi yakni kurangnya keterampilan berpikir kritis, hal ini disebabkan kurangnya minat belajar siswa, kurangnya kesadaran siswa untuk membaca, kurangnya memahami konsep dan memecahkan masalah sendiri, dan 4) Perlu adanya inovasi pada proses pembelajaran sehingga siswa

lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan peningkatan intensitas siswa dalam berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Mogari, D. (2009). *Investigating the Status of Supplementary Tuition in the Teaching and Learning of Mathematics*. Institute for Science and Technology Education, University of South Africa.
- Natsir, Y. A. (2016). The Matters in Teaching Reading Comprehension to EFL Students. *Studies in English Language And Education*, 3(1).
- Widiyatmoko, A. (2013). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu Berkarakter Menggunakan Pendekatan Humanistik Berbantu Alat Peraga Murah. *JPII*, 2(1), 76-82.